

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN, DAN SIKAP, DENGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTI NYAMUK DI KELURAHAN KUTOWINANGUN

R.A. Wigati dan Lulus Susanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit, Salatiga.
E mail : Wigati70@yahoo.com

THE CORRELATION OF COMMUNITY'S KNOWLEGDE, ATTITUDE AND CHARACTERISTIC WITH COMMUNITY'S PRACTICE ON THE USING OF HOUSEHOLD INSECTICIDE AT KUTOWINANGUN VILLAGE

Abstract.

There are various selections of household insecticides in the community. So far socialization on appropriate method of using household insecticide has never been undertaken. The majority of heterogenous community of Kutowinangun village have the habit of using household insecticide. Based on this condition the problem of the study is how community behaves in relation to the use of household insecticide. The aim of study was to describe community behavior include knowledge, attitude and their practice in the use of household insecticide . The study used descriptive analytical. method to identify community behavior was done by closed questionnaire. Population of the study were community of Kutowinangun village, Salatiga Municipality whereas samples were taken using quota sampling technique. Information on community behavior was obtained quantitatively and qualitatively. Out of 100 respondents, only 72 respondents that use of mosquito repellent. Users of aerosol insecticides were 28%, repellent insecticide 8%, Mosquito coils were 36% and electric mat insecticide were 42%. Knowledge of respondents was 62% is adequate; but only 36% had supportive attitude toward the use of mosquito repellent. Users of household insecticides sometimes read the label of mosquito repellent package (58 %) at the frequency of spray once a day (36.3%). Most of them did not wash their hand after using household insecticide (54%), and they were kept insecticide on the floor (> 40%). Knowledge and attitudes influence people's behavior with a p value <0.05.

Keywords: Knowledge, Attitude, practice, household insecticide .

Abstrak.

Berbagai jenis insektisida rumah tangga sudah banyak beredar di masyarakat. Sosialisasi tentang cara penggunaan insektisida rumah tangga yang tepat dosis dan cara penggunaan sampai saat ini tidak pernah dilakukan. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Kutowinangun memiliki kebiasaan menggunakan insektisida rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat dalam penggunaan insektisida rumah tangga (anti nyamuk). Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan perilaku masyarakat meliputi pengetahuan,

sikap dan praktek mereka dalam penggunaan insektisida rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Metode untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat dilakukan melalui kuesioner tertutup. Populasi penelitian adalah masyarakat Kelurahan Kutowinangun, Kota Salatiga sedangkan sampel diambil dengan teknik quota sampling. Informasi tentang perilaku masyarakat diperoleh secara kuantitatif dan kualitatif. Dari 100 responden, hanya 72 responden yang menggunakan anti nyamuk. Pengguna insektisida (anti nyamuk) aerosol adalah sejumlah 28%, repellent sejumlah 8%, anti nyamuk bakar sebanyak 36% dan insektisida elektrik adalah sebanyak 42%. Pengetahuan responden sebagian besar (62%) adalah cukup, tetapi hanya 36% dari responden yang memiliki sikap mendukung terhadap pemanfaatan anti nyamuk. Praktik perilaku masyarakat dalam membaca label kemasan anti nyamuk sebagian besar (58%) menyatakan kadang-kadang saja, sedangkan frekuensi penggunaan anti nyamuk semprot sebagian besar (36,3%) adalah sekali dalam sehari. Kebanyakan dari masyarakat tidak mencuci tangan mereka setelah menggunakan insektisida rumah tangga (54%), dan mereka meletakkan insektisida di lantai (> 40%). Pengetahuan dan Sikap berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dengan p value < 0.05.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Praktik, insektisida rumah tangga

PENDAHULUAN

Lingkungan fisik, biologi dan sosial berperan dalam mempengaruhi dari keberadaan serangga penular penyakit dan serangga pengganggu. Serangga-serangga tersebut merupakan bagian lingkungan yang hidup berdampingan dengan manusia. Salah satunya adalah nyamuk *Culex quinquefasciatus* yang memiliki habitat di selokan dan genangan air kotor disekitar tempat tinggal manusia⁽¹⁾. Pengendalian terhadap vektor penular penyakit, khususnya yang disebabkan oleh nyamuk dilakukan baik secara kimiawi maupun secara biologis⁽²⁾. Insektisida biologis saat ini masih banyak digunakan untuk insektisida program seperti *Bacillus thuringiensis* H-14; *Bacillus sphericus* baik dalam bentuk semprot cair maupun dalam bentuk powder dan granule. Pemanfaatan bio-insektisida dapat digunakan untuk mengendalikan larva.

Pengendalian serangga dengan menggunakan bahan kimia insektisida menjadi pilihan utama, karena faktor kemudahan penggunaan, kemudahan mendapatkan dan

hasil yang langsung bisa terlihat oleh masyarakat⁽³⁾.

Produk-produk insektisida tidak hanya digunakan oleh pemerintah, namun juga bagi rumah tangga dengan aneka bentuk dan cara aplikasi seperti (*Repellent*, *Aerosol*, *Bakar*, *Mat*, dan lain sebagainya). Produk insektisida yang digunakan rumah tangga dengan berbagai bahan aktifnya menjadi pilihan masyarakat. Penggunaan insektisida di satu sisi memberikan keuntungan, akan tetapi penggunaan dosis dan cara yang tidak tepat bisa memberikan dampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan⁽⁴⁾.

Penggunaan insektisida rumah tangga bersifat terus menerus dapat menimbulkan pencemaran udara di dalam ruangan karena akumulasi bahan aktif insektisida. Tingginya penggunaan insektisida, memunculkan kekhawatiran terkait dampak terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Sebagian besar insektisida rumah tangga saat ini berbahan aktif pyrethroid. Senyawa ini mempunyai toksisitas akut yang rendah pada manusia namun bila tertelan dalam dosis

tinggi dapat menyebabkan keracunan dan kematian⁽²⁾.

Tanda-tanda keracunan bahan aktif pyrethroid yang terjadi bila terkena kulit adalah iritasi lokal dan kulit menjadi kering, bila terhirup oleh hidung menyebabkan iritasi saluran nafas atas seperti rhinitis dan radang kerongkongan. Bahan ini juga bisa menjadi agen pencetus alergi bagi yang sensitif bila menghirup secara berulang, menyebabkan bersin, batuk, nafas pendek dan sakit di bagian dada pada anak-anak yang mengidap asma dan alergi. Bila tertelan dapat menimbulkan mual, muntah dan diare. Tertelan bahan aktif pyrethroid dalam dosis yang tinggi (200–500 ml) bisa menyebabkan kerusakan sistem saraf pusat dan mengakibatkan sesak nafas serta koma⁽⁵⁾.

Wanita hamil yang banyak terpapar dengan insektisida pyrethroid, risiko anaknya mengalami polimorfisme pada otak adalah 1,6 kali lebih tinggi dibanding yang tidak terpapar. Pyrethroid juga berbahaya bagi pertumbuhan janin dan paparannya dapat menyebabkan berat bayi lahir rendah, prematur, serta *intrauterine restriction*^(6, 7). Enzim Aldehid Dehidrogenase 3A1 yang terkandung dalam insektisida pyrethroid, mampu mempengaruhi otak, lambung dan paru-paru. Paparan insektisida di rumah memiliki asosiasi dengan penyakit asma serta akumulasinya dapat menyebabkan gangguan neurotoksik^(5, 6, 8).

Dalam jangka pendek penggunaan insektisida pyrethroid berpengaruh pada berbagai penyakit alergi dan juga penyakit kulit, sedangkan dalam jangka panjang bisa mempengaruhi sistem neurotransmitter pada pemakai maupun yang terpapar. Pyrethroid sintetik dan organophospat keduanya bersifat *genocitik* yang pada kenyataan klinisnya mampu menyebabkan kelainan sperma, aborsi dan berisiko menyebabkan kanker. Penggunaan insektisida pyrethroid dalam dosis yang tidak tepat dan jangka waktu lama

mampu menyebabkan kemandulan pada pria^(6, 9).

Insektisida rumah tangga telah banyak dijual bebas di pertokoan dan supermarket. Masyarakat telah menggunakannya untuk keperluan sehari-hari. Ketidaktepatan cara dan dosis penggunaan serta lama waktu penggunaan disertai dengan frekuensi tinggi akan mempercepat timbulnya resistensi serangga terhadap jenis bahan dalam insektisida. Meskipun di dalam kemasan produk insektisida sudah dicantumkan tentang cara pemakaian dan bahan aktifnya, namun seringkali masyarakat tidak membaca atau tidak mengerti instruksi yang ada dan tata cara penggunaan hanya didasari oleh pengalaman sendiri.

Kutowinangun adalah salah satu Kelurahan di Kota Salatiga. Suhu rata-rata berkisar 20⁰ – 26⁰ C, serta kelembaban mencapai 76% - 92%. Kelurahan Kuto-winangun merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah RW yang cukup besar > 44 RW, dengan jumlah penduduk cukup padat dibandingkan dengan kelurahan lain⁽¹⁰⁾.

Perubahan iklim dan perilaku buruk sebagian masyarakat tersebut berdampak kepada peningkatan pertumbuhan nyamuk yang selanjutnya mendorong kepada penggunaan insektisida rumah tangga. Penggunaan anti nyamuk menjadi pilihan untuk mengatasi gigitan nyamuk di malam hari. Perilaku yang tidak tepat dalam penggunaan insektisida seperti penggunaan yang berlebihan dan tata cara penggunaan yang salah dapat menimbulkan pencemaran dan pada akhirnya berdampak pada kesehatan. Perilaku dalam penggunaan insektisida rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai determinan. Notoatmojo (2003) mengungkapkan, terdapat dua elemen penting bagi perubahan perilaku seseorang yaitu pengetahuan dan sikap. Dengan demikian pengetahuan tentang tata cara dan dosis penggunaan insektisida rumah tangga serta sikap masyarakat ter-

hadap aturan penggunaan tersebut, akan menjadi determinan penting kepada baik buruknya perilaku masyarakat dalam penggunaan insektisida rumah tangga⁽¹¹⁾.

Pada penelitian ini akan dilakukan penggalian informasi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan anti nyamuk di rumah di Kelurahan Kutowinangun. Bagaimanakah Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Anti nyamuk di rumah?.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis tentang insektisida rumah tangga di masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik terhadap perilaku penggunaan insektisida rumah Ada pengaruh pengetahuan, dan Sikap terhadap penggunaan insektisida rumah tangga

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kutowinangun, Kota Salatiga pada tahun 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang tinggal di Kelurahan Kutowinangun. Sampel penelitian diambil secara random sampling dengan memenuhi criteria inklusi yaitu : (1) Merupakan warga setempat dimana lokasi penelitian dilakukan (2) Menggunakan insektisida rumah tangga (3) Berada di tempat saat survey dilakukan (4) Bersedia diwawancarai dalam bahasa Indonesia. Besar sampel yang digunakan untuk wawancara adalah 100 responden. Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu karakteristik masyarakat, Pengetahuan, Sikap dan praktik dalam penggunaan insektisida rumah tangga. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang dilengkapi dengan analitik secara SPSS. Dalam rangka untuk lebih melengkapi hasil penelitian maka ditambahkan dengan metode kualitatif sederhana.^(12, 13)

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku Catatan, Pedoman

Kuesioner, Tape Recorder, Camera, Prosedur Kerja, Penggalian data dilakukan pada masyarakat yang dipilih dengan teknik *simple random sampling* di lokasi penelitian

Cara Kerja Pengumpulan Data Perilaku Masyarakat

Penggalian data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan pedoman kuesioner, dengan kunjungan dari rumah ke rumah dengan informan salah satu anggota keluarga yang sudah dewasa. Informasi yang diambil meliputi karakteristik informan termasuk pendidikan dan sosial ekonomi (pekerjaan dan penghasilan), pengetahuan tentang Insektisida rumah tangga dan cara penggunaannya, serta pengaruhnya pada manusia, lingkungan dan serangga⁽¹⁴⁾ (Irfan , dkk, 2005).

Adapun pengetahuan masyarakat tentang penggunaan anti nyamuk sendiri meliputi pengertian anti nyamuk, bagaimana penggunaan anti nyamuk yang benar, serta bahan aktif anti nyamuk. Sedangkan pengetahuan tentang cara penggunaan anti nyamuk meliputi tata cara menggunakan, termasuk di dalamnya tentang informasi dalam label kemasan anti nyamuk. Pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 yaitu pengetahuan baik artinya total skor penilaian > 70; Pengetahuan sedang artinya total skor penilaian antara 41- 70; dan pengetahuan kurang artinya total skor pengetahuan < 40. Praktik juga dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik artinya total skor penilaian > 70; sedang artinya total skor penilaian antara 40 – 70; dan kurang artinya total skor penilaian < 40.

HASIL PENELITIAN

Responden yang berhasil di wawancarai adalah 100 orang, dan dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa 72 responden (72%) menggunakan insektisida rumah tangga dan 28 responden (28%) tidak menggunakan, dalam penelitian ini wawan-

cara hanya dilakukan terhadap responden yang menggunakan insektisida rumah tangga.

Tabel 1. Distribusi pengguna anti nyamuk menurut Karakteristik responden kelurahan Kutowinangun (2010)

Pengguna anti nyamuk	Jumlah	Prosentase (%)
1. Menurut Jenis Pekerjaan n = 72		
Ibu Rumah Tangga	33	45,8
PNS/TNI/POLRI	6	8,3
Peg,swasta	8	11,1
Wiraswasta/dagang	19	26,4
Buruh	2	2,8
Lainnya	4	5,6
Jumlah	72	100,0
2. Menurut Tipe Pemukiman n = 72		
Perumahan	45	62,5
Non Perumahan	27	37,5
Jumlah	72	100,0
3. Menurut tingkat pendidikan n = 72		
Kurang dari SMP	17	23,6
Tamat SMP dan SMA	45	62,5
Tamat PT	10	13,9
Jumlah	72	100,0
4. Menurut pengeluaran rumah tangga per bulan n = 72		
< 1.000.000,-	24	33,36
1.000.000,- - 2.000.000,-	34	47,2
> Rp. 2.000.000,-	14	19,4
Jumlah	72	100,0
5. Menurut Umur n = 72		
20 – 30 tahun	10	13,9
31 – 40 tahun	20	27,8
41 – 50 tahun	20	27,8
> 50 tahun	22	30,5
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan karakteristiknya sebesar 81,9 % responden adalah wanita, dan 18,1% adalah laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikannya sebagian besar (62,5%) berpendidikan SMP dan SMA dan 13,9% berpendidikan Perguruan Tinggi. Jenis pekerjaan responden yang menggunakan anti nyamuk juga bervariasi, namun sebagian besar (45,8%) adalah ibu rumah tangga. Dari 72 responden yang menggunakan insektisida rumah tangga di dapatkan yang menggunakan anti nyamuk semprot sebesar 36,11%, menggunakan anti nyamuk oles 5,6%, Bakar sebesar 26,4% dan listrik sebesar 37,5%. Karakteristik responden pengguna anti nyamuk secara lengkap ditampilkan pada Tabel 1.

a. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku masyarakat dalam penggunaan anti nyamuk

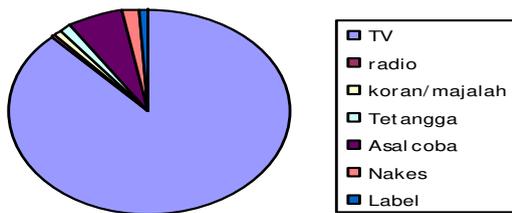
Penggunaan anti nyamuk oleh masyarakat tidak semuanya diikuti dengan pemahaman mengenai anti nyamuk itu sendiri.

Pengetahuan tentang insektisida rumah tangga atau anti nyamuk secara keseluruhannya menunjukkan sebagian besar (66,7 %) memiliki pengetahuan yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui tentang anti nyamuk yang digunakan, cara menggunakannya dan tentang nyamuk walaupun belum sepenuhnya mengerti. Masyarakat hanya sedikit (8,3%) saja yang mengetahui menggunakan anti nyamuk dengan benar (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

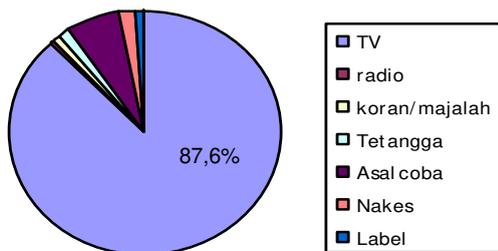
Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Bagus	6	8,3
Sedang	48	66,7
Rendah	18	25
Jumlah	72	100,0

Penyuluhan tentang cara penggunaan insektisida rumah tangga belum banyak dilakukan. Sebagian besar (81%) menyatakan belum pernah ada penyuluhan dari Dinas Kesehatan. Hanya 19% saja yang menyatakan sudah pernah mendapat penyuluhan, seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan penggunaan anti nyamuk di rumah

Akses informasi masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan tentang insektisida rumah tangga sebagian besar (87,6%) berasal dari media TV, dan hanya sedikit saja yang menyatakan mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan maupu label kemasan. Secara jelas tampak pada Gambar 2



Gambar 2. Akses informasi tentang anti nyamuk

Pengetahuan tentang anti nyamuk sendiri meliputi pengetahuan tentang anti nyamuknya, tata cara penggunaan yang benar serta pengetahuan tentang nyamuk *Cx. quinquefasciatus* sendiri. Pengetahuan tentang nyamuk *Cx. quinquefasciatus*

meliputi pengetahuan tentang habitat dewasa dan pra dewasa serta fungsinya sebagai vektor. Tingkat pe-ngetahuan masyarakat ini secara rinci (Tabel 3).

Tabel 3. Pengetahuan tentang anti nyamuk*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Pengetahuan tentang Anti Nyamuk		
Kurang	3	4,2
Sedang	25	34,7
Tinggi	44	61,1
Total	72	100,0
2. Pengetahuan tentang penggunaan anti nyamuk		
Kurang	5	6,9
Sedang	16	22,2
Tinggi	51	70,8
Total	72	100,0
3. Pengetahuan tentang nyamuk <i>Cx. quinquefasciatus</i>		
Kurang	36	50,0
Sedang	35	48,6
Tinggi	1	1,4
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan ternyata masyarakat Kelurahan Kutowinangun ini sebagian besar (70,8%) memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan anti nyamuk dengan baik, seperti ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Sikap masyarakat terhadap anti nyamuk.

Sikap Masyarakat	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang mendukung	4	5,6
Biasa saja	5	6,9
Mendukung	63	87,5
Jumlah	72	100,0

Sikap masyarakat yang positif juga tampak pada sikap masyarakat tentang bahaya anti nyamuk, tentang penyimpanan anti nyamuk di rumah serta tentang pemberantasan sarang nyamuk. Sebagian besar masyarakat mendukung atau memiliki sikap yang positif terhadap gerakan pemberantasan sarang nyamuk, serta penyimpanan anti nyamuk di tempat yang tidak terjangkau anak, namun masyarakat juga mendukung penggunaan anti nyamuk di rumah. Hal ini secara rinci tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Sikap Pengguna Anti Nyamuk.

Sikap Masyarakat	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Sikap terhadap penggunaan anti nyamuk		
Kurang mendukung	5	6,9
Biasa saja	46	63,9
Mendukung	21	29,2
Jumlah	72	100,0
2. Sikap terhadap Bahaya Anti Nyamuk		
Kurang mendukung	8	11,1
Biasa saja	25	34,7
Mendukung	39	54,2
Jumlah	72	100,0
3. Sikap terhadap penyimpanan anti nyamuk yang benar		
Kurang mendukung	10	13,9
Biasa saja	35	48,6
Mendukung	27	37,5
Jumlah	72	100,0
4. Sikap terhadap penyelenggaraan PSN		
Kurang mendukung	5	6,9
Biasa saja	31	43,1
Mendukung	36	50
Jumlah	72	100,0

Seiring dengan tingkat pengetahuan masyarakat, serta sikap responden terhadap penggunaan anti nyamuk secara benar, hal ini

juga tercermin dalam perilaku masyarakat dalam penggunaan anti nyamuk di rumah. Sebagian besar masyarakat sudah menggunakan anti nyamuk di rumah responden lebih kurang 5 tahun, tampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Lama penggunaan anti nyamuk*

Lama penggunaan	Frekuensi	Prosentase (%)
< 1 tahun	19	26,4
1 – 5 tahun	28	38,9
5 – 10 tahun	12	16,7
> 10 tahun	14	18,1
Jumlah	72	100,0

Keterangan : * : n = 72 responden

Meskipun tingkat penggunaan ini tinggi, namun sayang sekali masih banyak diantara responden yang tidak pernah sama sekali membaca informasi pada label kemasannya dan tidak memahami apa yang tertulis di dalamnya. Perilaku masyarakat dalam menggunakan anti nyamuk juga diikuti dengan perilaku mencuci tangan. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa responden telah mencuci tangannya setelah menggunakan anti nyamuk.

Masyarakat sendiri sebagian besar menggunakan anti nyamuk ini pada malam hari menjelang tidur, meskipun juga ada yang menggunakannya pada pagi dan sore hari. Tempat menyimpan anti nyamuk merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan, mengingat tingkat bahaya apabila terjangkau oleh anak. Sebagian besar masyarakat sudah mengerti akan hal ini sehingga responden menyatakan bahwa anti nyamuk sudah disimpan di dalam lemari (Tabel 7).

b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan maka dapat diketahui berbagai faktor

Tabel 7. Perilaku penggunaan anti nyamuk**

Perilaku responden	Fre-kuensi	Prosen-tase (%)
Perilaku responden		
Kurang baik	20	27,8
Sedang	41	56,9
Baik	11	15,3
Jumlah	72	100,
a. Menurut waktu penggunaan anti nyamuk		
Pagi saja	14	5,6
Siang saja	1	1,4
Malam saja	53	73,6
Setiap saat	10	13,9
Lainnya	72	100
Jumlah		
b. Membaca label kemasan		
Ya, selalu	26	36,1
Ya, kadang-kadang	23	31,9
Ya, jarang	7	9,7
Tidak pernah	16	22,7
Jumlah	72	100
c. Menurut kebiasaan mencuci tangan		
Ya, selalu	41	57
Ya, kadang-kadang	16	22,2
Ya, jarang	5	6,9
Tidak pernah	10	15,3
Jumlah	72	100,
d. Menurut tempat menyimpan anti nyamuk		
Tidak bersama makanan	2	2,8
Dalam lemari	25	34,7
Lantai	16	18,1
Lainnya*	29	40,4
Jumlah	72	100,

Keterangan :

* : di atas almari; di atas meja; di sudut tempat tidur; dalam rak buku; di jendela; di belakang TV; kolong tempat tidur dan samping tempat tidur.

** : n = 72 responden

yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan anti nyamuk. Dalam penelitian ini hanya melihat faktor karakteristik seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi,

serta tipe lingkungan tempat tinggal sebagai faktor yang berkemungkinan mempengaruhi perilaku masyarakat. Hubungan karakteristik dengan perilaku masyarakat (Tabel 8).

Tabel 8. Crosstab karakteristik dengan perilaku*

Karakteristik	Perilaku (%)			P value
	Baik	Sedang	Kurang	
1. Tingkat Pendidikan dengan Perilaku				
Pendidikan rendah	5,6	20,8	12,5	0,655
Pendidikan sedang	6,9	29,2	11,1	
Pendidikan tinggi	2,8	6,9	4,2	
2. Tingkat Ekonomi dengan Perilaku				
Ekonomi rendah	5,6	18,1	9,7	0,916
Ekonomi sedang	5,6	27,8	11,1	
Ekonomi tinggi	4,2	11,1	4,2	
3. Tipe tempat tinggal				
Perumahan	13,9	44,4	19,4	0,407
Non Perumahan	1,4	12,5	8,3	
4. Pekerjaan				
Ibu Rumah Tangga	6,9	26,4	12,5	0,900
PNS/TNI/POLRI	1,4	5,6	1,4	
Peg,swasta	2,8	5,6	2,8	
Dagang	2,8	13,9	9,7	
Buruh	1,4	1,4	0	
Lainnya	0	4,2	1,4	
5. Jenis Kelamin				
Pria	5,6	5,6	6,9	0,800
Wanita	9,7	51,4	20,8	

Keterangan : * : n = 72 responden

Hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. Hubungan antara pengetahuan, dan sikap responden terhadap perilakunya disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Crosstab pengetahuan, sikap dengan perilaku*

Karakteristik	Perilaku (%)			P value
	Baik	Sedang	Kurang	
1. Tingkat Pengetahuan				
Pengetahuan rendah	6,9	6,9	11,1	0,03
Pengetahuan sedang	6,9	45,8	13,9	
Pengetahuan tinggi	1,4	4,2	2,8	
2. Sikap				
Sikap negatif	4,2	0	1,4	0,05
Sikap biasa	0	6,9	50,0	
Sikap positif	1,4	0	26,4	

Keterangan : * : n = 72 responden

PEMBAHASAN

1. Perilaku masyarakat dalam penggunaan insektisida rumah tangga

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, bahwa dari 100 responden, terdapat 72 responden yang menggunakan anti nyamuk di rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari sampel yang diambil, sebagian besar (72%) menggunakan anti nyamuk di rumah, sedangkan sisanya 28%, tidak menggunakan anti nyamuk di dalam rumah.

Alasan penggunaan anti nyamuk di dalam rumah ada bermacam-macam, seperti karena banyak nyamuk, karena sudah terbiasa pakai obat nyamuk, maupun karena memiliki anak kecil sehingga khawatir anaknya digigit nyamuk saat tidur, seperti dikutip di bawah ini :

“.... Sebenarnya saya tidak tahan mbak sama obat nyamuk, wong bikin saya sesek, tapi saya punya anak bayi, kasihan kalau dia digigit nyamuk, jadi ya saya terpaksa pakai obat nyamuk....”

Sebagaimana banyaknya alasan yang membuat masyarakat menggunakan anti nyamuk di rumah, maka demikian juga pada masyarakat yang tidak menggunakan anti nyamuk di rumah juga mengemukakan beberapa alasannya. Hal tersebut diantaranya adalah karena kondisi rumah tidak terlalu banyak nyamuk, atau karena mahalnya harga obat nyamuk, serta adanya alergi terhadap anti nyamuk. Terdapat beberapa responden yang menyatakan keinginannya agar diberikan penyuluhan tentang efek anti nyamuk pada kesehatan. Beberapa alasan responden yang tidak menggunakan anti nyamuk di rumah antara lain :

“....dulu saya menggunakan obat nyamuk merk”X” selama hampir 6 tahun, dari anak saya masih kecil. Saat anak saya TK tahu-tahu badannya tambah kurus dan batuk-batuk terus, akhirnya saya bawa ke RS dan anak saya dibilang dokter terkena patu-parunya...apa ya mbak namanya, saya lupa. Pokoknya anak saya dirawat di RS sampe empat minggu lebih, setelah ditanya-tanya dokter katanya ya karena obat nyamuk itu, akhirnya sampe sekarang kami tidak mau lagi....”

“....saya terus sesek banget, wong dadaku sampe sakit kalau nyium bau obat nyamuk.....”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat meskipun saat survei dilakukan tidak menggunakan anti nyamuk di rumahnya, namun sebagian telah memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan tentang penggunaan anti nyamuk.

Sebagian besar masyarakat menggunakan anti nyamuk, dan memiliki pengetahuan yang baik tentang anti nyamuk itu sendiri. Namun demikian ternyata 72%-nya masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang bagaimana penggunaan anti nyamuk di rumah dengan baik dan aman. Hal ini dimungkinkan karena belum pernah ada penyuluhan secara tatap muka tentang penggunaan anti nyamuk dari pihak pemerintah maupun dinas kesehatan, sehingga masyarakat mempelajari cara penggunaannya hanya dari informasi turun-temurun, dari tetangga maupun dari iklan di media elektronik (TV).

Pengetahuan yang kurang terhadap cara penggunaan anti nyamuk yang benar juga dapat dikarenakan rendahnya minat baca label kemasan dari masyarakat. Dari sejumlah responden yang di wawancarai, sekitar 23% yang menyatakan sama sekali tidak pernah membaca informasi dalam kemasan, sedangkan 32,3% menyatakan selalu membaca informasi dalam kemasan setiap membeli yang baru. Hal ini sudah ditanyakan kembali kepada responden yang menyatakan membaca selalu, namun hanya sedikit yang benar-benar membaca label kemasan. Berdasarkan hasil survei tentang kebiasaan membaca label kemasan, sebagian besar (33,5%) menjawab kadang-kadang namun saat ditanyakan tentang informasi yang terdapat di dalamnya, sebagian besar tidak mengetahuinya. Hal inilah yang menjadi gambaran bagaimana masyarakat Kelurahan Kutowinangun yang menggunakan anti nyamuk di rumahnya sebagian besar kurang membaca informasi yang diberikan pada label kemasan.

Pengetahuan tentang anti nyamuk pada masyarakat bagus, namun belum selaras dengan pengetahuan tentang penggunaannya secara benar dan aman. Sebagian besar masyarakat memiliki sikap yang mendukung tentang penggunaan anti nyamuk dengan

benar. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat kecamatan Tingkir mendukung penggunaan anti nyamuk di rumah sebagai salah satu cara untuk menghindari gigitan nyamuk dan melindungi keluarga dari penularan penyakit yang dibawa oleh nyamuk.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan anti nyamuk di rumahnya lebih dari satu tahun.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi-square didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan juga tipe tempat tinggal yaitu di lingkungan perumahan maupun yang pemukiman non-perumahan ternyata tidak ada hubungannya dengan perilaku. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$.

Berdasarkan uji statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku menunjukkan bahwa pengetahuan dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku karena $p = 0,05$. Sikap masyarakat juga berhubungan dengan perilaku karena dari hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap mereka, namun tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat ekonomi rumah tangga maupun tipe lingkungan tempat tinggal. Dari hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan pengetahuan masyarakat, hal ini dapat terjadi karena informasi tentang anti nyamuk di masyarakat sebagian besar diperoleh dari media TV.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penggunaan anti nyamuk di rumah karena anti nyamuk sendiri merupakan senyawa kimia yang pada dasarnya dapat terjadi akumulasi pada lingkungan. Pemahaman yang kurang baik di masyarakat,

dapat menyebabkan perilaku membahayakan kesehatan masyarakat sendiri. Penggunaan yang tidak tepat dosis seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yaitu menyemprotkan secara berlebihan pada ruangan dengan frekuensi yang lebih sering. Penggunaan anti nyamuk di rumah dengan tidak tepat, selain membahayakan lingkungan seperti menyebabkan nyamuk menjadi resisten terhadap bahan aktif insektisida, dan menyebabkan pencemaran lingkungan, juga mampu membahayakan kesehatan manusia. Mengingat hal ini maka sangat diperlukan perhatian pemerintah dan juga dinas kesehatan untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap masyarakat tentang segala resiko penggunaan anti nyamuk di rumah. Monitoring perlu dilakukan terhadap berbagai produk anti nyamuk yang beredar di masyarakat dan juga menggali berbagai dampak dari penggunaannya di masyarakat sendiri, demi menjaga kesehatan lingkungan dan juga masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian dari Susanti dkk tahun 2011 yang menunjukkan perilaku masyarakat Kecamatan Tingkir Kota Salatiga dalam penggunaan anti nyamuk sebagian dipengaruhi oleh Pengetahuan dan Sikap masyarakatnya. Tingkat pendidikan dan karakteristik yang lain juga tidak mempengaruhi perilaku masyarakat, hanya kebiasaan membaca label kemasan berpengaruh terhadap perilaku dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Kutowinangun Kota Salatiga sebagian besar sudah memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan anti nyamuk.

2. Karakteristik masyarakat tidak berpengaruh terhadap perilaku dalam penggunaan anti nyamuk.
3. Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat.
4. Kebiasaan membaca label kemasan berpengaruh terhadap pengetahuan, dan perilaku masyarakat dalam penggunaan anti nyamuk.

SARAN

1. Mengingat sangat minimnya penyuluhan tentang penggunaan anti nyamuk, maka perlu dilakukan penyuluhan tentang penggunaan anti nyamuk di masyarakat
2. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang pengaruh penggunaan anti nyamuk terhadap kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Telah dilaksanakannya penelitian ini tak lupa penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah S.W.T karena hanya dengan ridho-Nya semua ini terselesaikan. Rasa terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada Bapak DR. Damar Tri Boewono, yang banyak memberikan arahan kepada penulis, tak lupa segenap jajaran Kelurahan Kutowinangun dan masyarakat di Kutowinangun.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kesumawati, U., Singgih, H.S., Hama Perbukitan Indonesia, Institut Pertanian Bogor 2006.
2. Indrosancoyo A.W. 2008. "Formulasi Pestisida Rumah Tangga : dalam Seminar Nasional : Alternatif Pengendalian Vektor Penyakit." Tahija Foundation. Yogyakarta 2008.
3. Anonim, Penggunaan Insektisida Rumah Tangga Di Indonesia, www.Info.com. Didownload tanggal 12 Maret 2009.

4. WHO, Safety of Pyrethroids of Public Health Use, WHOPEs 2005.
5. Anonim, Apa Itu Pestisida. PT. Biotis Indonesia 2012.
6. Isnawati, A., Mariana R., Herman, M.J., Paparan Propoxur Pada Anggota Rumah Tangga Yang Menggunakan Anti Serangga Semprot di Jakarta, Tangerang, Bekasi dan Depok .Buletin Penelitian Kesehatan 2009 ; Vol. 37 No. 1 Hal 43 – 54.
7. Salameh P., Mirna W, Isabelle B., Patrick B, B.Abi Saleh. Respiratory Diseases and Pesticide exposure : A Case Control Study in Libanon, J. Epidemiology Community Health. 2006 ; Vol 60. pp 256 – 261.
8. Sanborn M, J.Kerr, L.H Sanin, D.C Cole, K.L Bassil, and C. Vakil, Non- Cancer Health Effects of Pesticides, Canadian Family Phycishian 2007 ; Vol.53
9. Searles Susan N, R.McKean,Federico M.F, Elizabeth A.H, Susan P, Beth A.M. Chilhood Brain Tumors, Residential Insecticide Exposure, and Pesticide Metabolism Genes, Environmental Health Perspective 2010 _Vol.118.
10. Timothy J.S, Douglas A Meyer, Kevin M.C. Developmental Neurotoxicity Of Pyrethroid Insecticides : Critical Review And Future Research Needs .Environmental Health Perspective 2005. Vol.113
11. Mekker J.D., Dana B.Barr, Russ H., 2009, Pyrethroid Insecticide Metabolite are Associated with Serum, Reprod Toxicology 2009. Vol 27.
12. Bappeda, 2010, Profil Kota Salatiga.
13. Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta 2003.
14. Bartolomew L. K, Guy S.P, Gerjo Kok, and Nell H.G. Planning Health Promotion Programs : An Intervention Mapping Approach. Jossey Bass, San Fransisco 2006.
15. Notoatmojo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta 2005.
16. Hanafiah,K.A. Rancangan Percobaan : Teori dan Aplikasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1991 ,9-10.
17. Machfoeds Irfan, Asmar Y.Z, Eko S, Suherni dan Sujiyatini. Teknik Alat Ukur Penelitian, Ftramaya, Yogyakarta 2005.
18. WHO, Safe and Effectife Use of Household Insecticide Products, WHOPEs 1999.